

SKRIPSI

**PERAN PEREMPUAN DALAM PEMANENAN HASIL
HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) KOPI (*Coffea Sp*) DAN
AREN (*Arenga pinnata*) DI WILAYAH KTH BUHUNG
LALI KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN
BULUKUMBA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**KARMILA
M011 20 1078**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN PEREMPUAN DALAM PEMANENAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU
(HHBK) KOPI (*Coffea Sp*) DAN AREN (*Arenga pinnata*) DI WILAYAH KTH BUHUNG
LALI KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh:


**KARMILA
M011 20 1078**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 6 Agustus 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

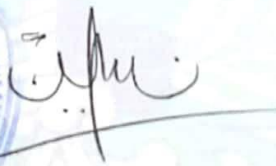
Menyetujui,

Pembimbing



Andi Vika Faradiba Muin, S.Hut., M.Hut.
NIP. 19921229202101 6 001

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 19680410199512 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karmila
NIM : M011201078
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan Saya berjudul:

“ PERAN PEREMPUAN DALAM PEMANENAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) KOPI (*Coffea Sp*) DAN AREN (*Arenga pinnata*) DI WILAYAH KTH BUHUNG LALI KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA ”

Adalah karya tulisan Saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 Agustus 2024

Yang menyatakan


Karmila

ABSTRAK

Karmila (M011201078). Peran Perempuan Dalam Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Kopi (*Coffea Sp*) Dan Aren (*Arenga pinnata*) di Wilayah KTH Buhung Lali Kec. Gantarang Kab. Bulukumba, dibawah bimbingan Vika Faradiba Muin.

KTH Buhung Lali merupakan salah satu KPS yang berada di Kecamatan Gantarang Desa Bukit Harapan yang mendapatkan SK Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dari bupati Bulukumba sejak 2011 untuk mengolah hasil hutan dengan luas wilayah 450 Ha. Hasil hutan yang dimanfaatkan berupa hasil hutan bukan kayu meliputi coklat, cengkeh, bambu, kemiri, madu, durian, kopi dan aren. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* terhadap anggota KTH Buhung Lali terkhusus ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam pemanenan dan pasca panen HHBK kopi dan aren serta curahan waktu kerja perempuan dalam pengelolaan HHBK kopi dan aren di KTH Buhung Lali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari- Februari 2024. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Peran perempuan dapat dilihat dari segi pembagian tugas dan pengambilan keputusan dalam pengolahan HHBK kopi dan aren terkait penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pasca panen, dan pemasaran. Rata-rata curahan waktu kerja perempuan KTH Buhung Lali desa Bukit Harapan adalah 4.4 jam/hari, atau sekitar 30 jam/minggu dan rata-rata HOK sebesar 0.55 dengan rentang waktu kerja 3-5 jam/hari.

Kata Kunci: Kelompok Tani Hutan, HHBK, Kopi, Aren, Peran Perempuan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas rahmat, hidayah dan berkah serta izin-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Peran Perempuan Dalam Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Kopi (*Coffea Sp*) Dan Aren (*Arenga pinnata*) di Wilayah KTH Buhung Lali Kec. Gantarang Kab. Bulukumba**” sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Kepada kedua orangtua penulis, **Bapak Hamka** dan **Ibu Ida Royani, S.pd** yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Orang yang selalu ada disetiap kondisi dan situasi yang dihadapi serta menjadi penyemangat penulis yang selalu memberikan pelukan hangat sebagai penenang dari cobaan yang dihadapi. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik yang selalu mengusahakan yang terbaik bagi kehidupan penulis, terimakasih untuk do'a dan dukungan yang diberikan hingga penulis berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama untuk selalu menjadi tempat pulang ternyaman dan selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak **Dr. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P**, selaku dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
2. Ibu **Vika Faradiba Muin, S.Hut., M.Hut**, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan dan arahan serta saran dari awal perancangan penelitian hingga penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Iswara Gautama, M.Si.** dan Ibu **Makkarenu, S.Hut., M.Si., Ph.D.**, selaku dosen penguji yang bersedia memberikan banyak kritik, saran dan masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini.

4. Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si., IPU.**, selaku dosen penasehat akademik terima kasih atas segala nasehat dan bimbingannya selama ini sejak awal mulai menjadi mahasiswa di Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh **Anggota KTH Buhung Lali KUPS Gula Semut Aren dan Kopi** yang sangat membantu penulis dan bersedia sebagai responden dalam penelitian ini.
6. Saudara penulis **Kamridah, S.KM.**, dan **Keluarga** penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan selama ini kepada penulis .
7. Teman-teman yang selalu ada membantu selama proses penelitian hingga penyusunan tugas akhir ini serta mendukung dan memotivasi penulis selama ini, **Yeni Oktavia, St Aminah.**
8. Teman-teman yang telah membantu, mendukung dan memotivasi penulis selama ini, **Ernawati, S.Hut Muhammad Galib, Brigita Geby Matte, Jessika Fernanda, Musdalipa, Rani Fasira, Wiwid Windasari, Ahmad Araya, Andi Abdillah Abulkhair, Dinda Darma Pratiwi, Nilam Cahyani Putri Saharudin.**
9. Teman-teman mahasiswa **Kehutanan B(AR-BAR)** dan **Laboratorium Keteknikan dan Pengembangan Wilayah Pemanenan Hutan angkatan 2020** atas dukungannya selama ini maupun selama perkuliahan.
10. Teman-teman **IMPERIUM 2020** atas kebersamaannya selama menempuh masa perkuliahan di Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
11. Sahabat-sahabat penulis yang selalu ada memberikan dukungan menjadi tempat bercerita segala hal yang dialami didunia perkuliahan tidak pernah lelah mendengar cerita penulis selalu ada disisi penulis apapun keadaannya, **Jusnaeni, Nurul Fauzia, Uswatun Hasanah, Rahayu Malka Susana, Era Fazirah, Andi Wiwiek Winarti, Rezky Djuzailah.**
12. Kepada **Muhammad Ilyas**, seseorang yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani penulis hingga saat ini.

13. Serta terimakasih kepada **teman-teman** dan **semua pihak** yang telah mendukung, mendoakan dan membantu penelitian ini yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik, masukan dan saran guna penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya untuk penulis sendiri.

Makassar, 6 Agustus 2024

Karmila

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| I. PENDAHULUAN | 13 |
| 1.1 Latar Belakang | 13 |
| 1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 15 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 16 |
| 2.1 Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu | 16 |
| 2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu Kopi (<i>Coffea Sp</i>) | 5 |
| 2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu Aren (<i>Arenga pinnata</i>) | 6 |
| 2.4 Gender | 8 |
| 2.5 Curahan Waktu Kerja..... | 14 |
| 2.6 Pendapatan Rumah Tangga | 15 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 16 |
| 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 16 |
| 3.2 Alat dan Bahan | 16 |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian | 16 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data..... | 17 |
| 3.5 Analisis Data | 18 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 20 |
| 4.1 Keadaan Umum Lokasi | 20 |
| 4.2 Identifikasi Karakteristik Responden | 21 |
| 4.3 Peran Perempuan Dalam Pengelolaan HHBK Kopi dan Aren..... | 24 |
| 4.4 Curahan Waktu Kerja Perempuan Dalam Pengelolaan HHBK Kopi dan Aren..... | 30 |
| 4.5 Tingkat Pendapatan Kopi dan Gula Semut | 33 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.6 Pendapatan Keluarga Dalam Pengelolaan HHBK Kopi dan Aren..... | 37 |
| V. PENUTUP | 39 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 39 |
| 5.2 Saran..... | 39 |
| DAFTAR PUSTAKA | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|-------------------------------------------------|----------------|
| Gambar 1. | Kopi Arabika Kopi Robusta Kopi Liberalika | 6 |
| Gambar 2. | Peta Lokasi Penelitian | 20 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|----------------------------------------------------------------|----------------|
| Tabel 1. | Distribusi Umur Ibu Rumah Tangga..... | 22 |
| Tabel 2. | Jenjang Pendidikan Ibu Rumah Tangga..... | 23 |
| Tabel 3. | Jumlah Anggota Keluarga..... | 24 |
| Tabel 4. | Pembagian Tugas Pengelolaan HHBK Kopi | 25 |
| Tabel 5. | Pembagian Tugas Pengelolaan HHBK Aren | 26 |
| Tabel 6. | Alasan Perempuan Bekerja Dalam Pengelolaan Kopi dan Aren | 29 |
| Tabel 7. | Curahan Waktu Kerja Perempuan Dalam Pengelolaan Kopi/Aren | 30 |
| Tabel 8. | Aktivitas Harian Perempuan Anggota KTH Buhung Lali | 32 |
| Tabel 9. | Pendapatan Usaha Kopi | 34 |
| Tabel 10. | Pendapatan Usaha Gula Semut | 35 |
| Tabel 11. | Pendapatan Keluarga dari Pengelolaan Kopi dan Aren..... | 37 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|--------------|---------------------------------------------------------|---------|
| Lampiran 1. | Kuisisioner Penelitian | 46 |
| Lampiran 2. | Identitas Responden..... | 50 |
| Lampiran 3. | Biaya Tetap Gula Semut..... | 52 |
| Lampiran 4. | Biaya Variabel Gula Semut | 53 |
| Lampiran 5. | Pendapatan Gula Semut..... | 54 |
| Lampiran 6. | Biaya Tetap Kopi..... | 55 |
| Lampiran 7. | Biaya Variabel Kopi | 56 |
| Lampiran 8. | Pendapaan Kopi..... | 57 |
| Lampiran 9. | Pendapatan Keluarga dari Pengelolaan Kopi dan Aren..... | 58 |
| Lampiran 10. | Curahan Waktu Kerja | 59 |
| Lampiran 11. | <i>Daily Activity</i> Ibu Rumah Tangga | 60 |
| Lampiran 12. | Dokumentasi Kegiatan | 71 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan hutan di Indonesia memiliki potensi yang besar, baik dari segi ekologis, ekonomi, maupun sosial. Pengelolaan hutan saat ini menerapkan sistem perhutanan sosial. Perhutanan sosial merupakan sistem dalam mengelola hutan secara lestari dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar hutan. Tujuan perhutanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya. Perhutanan sosial terdapat tiga prinsip utama yaitu hak (*right*), mata pencaharian (*livelihood*), dan konservasi (*conservation*) (Syahputra, 2019).

Salah satu skema perhutanan sosial adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dirancang untuk mengatasi masalah dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui hasil hutan terlebih lagi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), walaupun dalam pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana, manfaat yang diperoleh belum optimal karena lebih mengandalkan faktor alam dengan teknik budidaya yang minim serta kurang memperhatikan kelestarian hasil. HKm dirancang sebagai salah satu langkah untuk memberdayakan masyarakat yang berada di dalam maupun di sekitar hutan, dengan memberikan akses untuk masyarakat dalam mengelola tanah pada kawasan hutan yang sudah dibebani hak atau pada wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dengan tujuan mengembangkan kapasitas dan memberi akses kepada masyarakat dengan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan (Nur & Arafah, 2023).

Peran masyarakat dalam pengelolaan hutan tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat terhadap peran gender, yang membedakan antara peran maskulin dan feminin pada masyarakat pedesaan. Gender adalah sifat yang dihasilkan dari perbedaan sosial dan budaya yang ada antara laki-laki dan perempuan (Noviana dkk, 2018). Hingga saat ini peran perempuan dalam pengelolaan hutan belum teridentifikasi atau diakui secara jelas. Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang paling rentan terhadap pembatasan kemampuan untuk menyuarakan pendapat mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan menggunakan hasil

hutan untuk menghidupi diri dan keluarganya, partisipasi mereka dalam pengelolaan hutan jauh lebih rendah dari pada laki-laki (Tobing, dkk, 2021). Laki-laki dan perempuan mempunyai porsi peranan yang berbeda dalam berkontribusi pada pengelolaan hutan untuk menjalankan program pembangunan kehutanan yang diharapkan (Pratiwi, 2018).

KTH Buhung Lali merupakan salah satu KPS yang berada di Kecamatan Gantarang Desa Bukit Harapan yang mendapatkan SK Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan dari bupati Bulukumba sejak 2011 untuk mengolah hasil hutan dengan luas wilayah 450 Ha. Hasil hutan yang dimanfaatkan berupa hasil hutan bukan kayu meliputi coklat, cengkeh, bambu, kemiri, madu, durian dan yang menjadi primadona di KTH Buhung Lali adalah HHBK Kopi (*Coffea Sp*) dan Aren (*Arenga pinata*). Pengelolaan hasil hutan dilakukan oleh kelompok tani yang anggotanya terdiri dari laki-laki sebagai kepala keluarga maupun perempuan sebagai ibu rumah tangga yang terkadang tidak disadari tapi memiliki peran yang cukup besar dalam proses terciptanya produk hasil hutan. Kenyataannya peran perempuan dalam proses pemanenan sampai pemasaran produk tidak bisa dipisahkan, dimana pekerja laki-laki lebih banyak meluangkan waktu pada proses pemanenan hasil hutan dan proses selanjutnya dominan dikerjakan oleh perempuan bahkan tidak jarang perempuan turut mencurahkan waktu dalam proses pemanenan hasil hutan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perempuan ikut berkontribusi melalui curahan waktu bekerja. Potensi yang paling menarik untuk dikaji adalah peran perempuan dan kontribusinya terhadap keluarga ketika tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga di rumah melainkan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam pemanenan maupun pasca panen HHBK, mengetahui curahan perempuan dalam kegiatan pemanenan sampai dengan pengelolaan HHBK dan mengetahui kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga dalam pengelolaan HHBK. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Perempuan Dalam Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Kopi (*Coffea Sp*) Dan Aren (*Arenga pinata*) di Wilayah KTH Buhung Lali Kec. Gantarang Kab. Bulukumba.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengkaji peran perempuan dalam pemanenan dan pasca panen HHBK kopi (*Coffea Sp*) dan aren (*Arenga pinata*).
2. Menghitung curahan waktu kerja perempuan dalam kegiatan pengelolaan HHBK kopi (*Coffea Sp*) dan aren (*Arenga pinata*).

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis maupun pembaca terhadap peran serta perempuan dalam pemanenan dan pasca panen HHBK kopi (*Coffea Sp*) dan aren (*Arenga pinata*).
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan referensi serta bahan pengembangan studi selanjutnya, terutama dalam mengkaji topik terkait peranan Perempuan dan curahan waktu Perempuan kegiatan pengelolaan HHBK kopi (*Coffea Sp*) dan aren (*Arenga pinata*).
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan tenaga kerja perempuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu

HHBK merupakan istilah yang sudah tidak asing di bidang kehutanan yakni pemanfaatan hasil hutan non kayu yang nilai ekonominya tidak kalah tinggi dengan Hasil Hutan Kayu (HHK). Sumber daya alam HHBK masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaanya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat terutama masyarakat sekitar hutan. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/ Menhut-II/ 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dinyatakan hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan berupa rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah, madu dan lain-lain.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu adalah kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK) yang tertuang pada Pasal 1 (13) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 Tahun 2008 yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2007, adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dalam hutan alam pada hutan produksi melalui kegiatan pemanenan atau penebangan, pengayaan, pemeliharaan dan pemasaran.

Masyarakat sekitar hutan lebih diarahkan untuk memanfaatkan hasil hutan non kayu karena bahan baku yang selalu tersedia di dalam hutan dengan begitu, juga membawa manfaat dalam mengurangi eksploitasi kayu berskala besar. Oleh karena itu hasil hutan bukan kayu tetap memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, tingkat pemanfaatan masyarakat yang tinggi terhadap hasil hutan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran memelihara kawasan hutan. Pemanfaatan HHBK dapat menjadi komoditas yang patut diperhitungkan. HHBK yang berasal dari hasil hutan yang potensial untuk dikembangkan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi diantaranya kopi (*Coffea Sp*) dan aren (*Arenga pinata*).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu Kopi (*Coffea Sp*)

Kopi (*Coffea Sp*) merupakan komoditi HHBK yang banyak digandrungi dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, tercatat Indonesia adalah negara produsen biji kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia dengan produksi rata-rata sekitar 700 ribu ton/tahun atau sekitar 9% dari produksi kopi dunia. Berdasarkan hal tersebut menurut Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian pengolahan biji kopi di dalam negeri harus terus ditingkatkan (Prastyaningsih dkk, 2020). Indonesia memiliki peluang dalam pengembangan industri pengolahan kopi, karena selain punya pasar yang besar, juga didukung dengan potensi bahan baku. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang maksimal dan strategis, seperti hilirisasi dalam rangka meningkatkan nilai tambah dan peningkatan kapasitas produksi. Berdasarkan jenisnya ada tiga kopi yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu kopi Robusta, kopi Arabika dan kopi Liberika. Setiap varietas kopi memiliki harga yang berbeda-beda tergantung dari jenis varietasnya (Kemenperin, 2019)

Kopi Robusta adalah jenis kopi yang tumbuh di dataran rendah dengan lokasi ketinggian 400-800 mdpl. Diambil dari nama *robust*, yang berarti kuat, kopi robusta ini merupakan turunan dari kopi berjenis *Coffea Canephora*. Adapun suhu terbaik untuk membudidayakan kopi robusta adalah sekitar 24-30° C dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun. Di samping itu, kopi robusta cocok ditanam di daerah tropis yang basah. Biasanya, tanaman ini akan berbuah ketika umur 2-5 tahun (Rulinawaty, dkk, 2023). Berbeda halnya dengan kopi Arabika yang paling banyak digemari oleh para pecinta kopi karena memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan kopi robusta dan memiliki beragam varietas berdasarkan daerah asal atau dikenal dengan sebutan kopi *single origin*. Ketinggian yang cocok untuk membudidayakan kopi jenis Arabika berkisar antara 981-1700 mdpl dengan suhu sekitar 18-22° C. Kemudian jenis yang terakhir adalah kopi Liberika (*Coffea liberica Bull ex Hiern*) menurut Mawardhi dan Setiadi (2019) kopi Liberika merupakan salah satu tanaman perkebunan yang cocok untuk dikembangkan pada lahan gambut dengan ketinggian 400-600 mdpl tetapi juga bisa tumbuh pada ketinggian 1200

mdpl. Berbeda dengan kopi Arabika dan kopi Robusta, kopi Liberika memiliki citarasa khas nangka, sehingga juga disebut kopi nangka.



Gambar 1. Kopi Arabika, Kopi Robusta dan Kopi Liberika

Di bidang kehutanan kopi banyak di budidayakan oleh masyarakat sekitar hutan, yang dipanen langsung di dalam kawasan dan kemudian diolah menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Seperti halnya yang dilakukan di KTH Buhung Lali Desa Bukit Harapan, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba yang menjadikan kopi sebagai salah satu KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) yang diproses langsung mulai dari pemanenan, pengeringan, pengelupasan kulit, sangrai, penggilingan, sampai pada tahap pengemasan. Jenis kopi yang di budidayakan KTH Buhung Lali ada dua macam yaitu kopi Robusta dan kopi Liberika. Kopi yang di kenal dengan nama kopi Boma ini sudah di pasarkan di berbagai daerah seperti Bulukumba, Makassar, Sinjai, dan Takalar. Selain di pasarkan di daerah, kopi Boma juga sudah di pasarkan di luar kota salah satunya di Kalimantan.

2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu Aren (*Arenga pinata Merr*)

Tanaman Aren (*Arenga pinnata Merr*) adalah jenis tumbuhan palma yang memproduksi nira, Tanaman ini berasal dari Asia Tropis. Diketahui tanaman ini menyebar alami mulai dari India Timur, di sebelah Barat Asia dan menyebar hingga sejauh Malaysia, Indonesia dan Filipina, di sebelah Timur Asia. Di Indonesia, tanaman Aren tumbuh liar atau ditanam, sampai ketinggian 1.400 mdpl biasanya aren banyak tumbuh di lereng-lereng atau tebing Sungai (Saerang dkk, 2023). Aren merupakan salah satu HHBK yang umum

dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan untuk diolah baik itu dari segi daun, buah, dan yang paling umum dioalah adalah nira yang terdapat pada pohon aren. Nira aren sudah mulai disadap dan diolah secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar hutan yang kemudian mewariskan keahliannya kepada anak cucu mereka.

Penyadapan nira aren harus melewati proses yang cukup sulit dan rumit. Kesulitan yang utama adalah resiko yang dihadapi para penyadap untuk mengambil nira, biasanya penyadap nira aren bukan memanjat pohon aren melainkan menggunakan sebatang bambu yang di lubangi disetiap ruas secara berlawanan dan disandarkan pada pohon aren tanpa menggunakan pengaman. Setiap penyadap aren harus bangun pagi dan pergi ke hutan untuk mengambil nira yang sebelumnya bumbung (tabung bambu/perian) sebagai penampung nira telah dipasang sore harinya. Nira diambil sebelum matahari terbit, karena jika kesiangan nira bisa asam dan mengakibatkan kualitas nira aren kurang baik. Masalah lain yang dihadapi adalah musim hujan. Curah hujan dengan intensitas yang tinggi membuat proses penyadapan menjadi sulit karena biasanya bambu yang dipanjat menjadi licin, biasanya disaat musim hujan disertai oleh angin yang cukup kencang sehingga menyulitkan penyadap nira aren pada saat berada di atas pohon aren (Oktaviani dan Erfahmi, 2022).

Tandan bungan aren yang telah disadap diperoleh nira yang dapat diolah menjadi gula merah, alkohol teknis, cuka, minuman anggur dan saledo. Tetapi seiring perkembangan industri makan dan minuman ternyata membawa pengaruh besar dalam membuat berbagai inovasi baru dalam pemakaian bahan baku industri termasuk pemakaian gula merah/gula aren. Penggunaan gula aren dikehidupan sehari hari umumnya dilarutkan atau dihancurkan terlebih dahulu untuk kemudian dikonsumsi baik untuk minuman ataupun makanan. Dari kegiatan umum itulah produsen berinovasi untuk mempermudah dalam penggunaan dan penganekaragaman pemanfaatannya, maka munculah tren baru pengolahan nira aren yang dapat diolah menjadi gula cair dan gula semut, pengolahan gula cair dan gula semut dinilai dapat mengurangi ongkos produksi karena mempendek waktu produksi dan menghemat tenaga. Menurut Lelya H. (2014) dalam Setiawan Y. (2020) gula cair aren atau sirup aren dapat

diproleh dari bahan baku nira segar dan gula merah. Gula cair aren dengan bahan baku nira, proses pengolahannya sama dengan proses pembuatan gula merah yaitu nira yang sedang dipanaskan dalam proses pembuatan gula merah diangkat sebelum gula mengkristal, tetapi telah mencapai tahap dimana nira telah mendidih dan berbentuk buih yang meluap-luap berwarna kuning kecoklatan diseluruh permukaan sirup dan buih tersebut semakin lama akan meluap naik (seperti sarang lebah).

Berbeda dengan Gula semut (*brown sugar*) adalah gula merah palma (*palm sugar*) yang dikristalkan. Beberapa alasan yang menyebabkan gula semut aren lebih sehat dibandingkan dengan gula pasir adalah kalori yang terkandung didalam gula semut aren lebih kecil dibandingkan dengan gula putih sehingga gula semut aren sering disebut sebagai gula rendah kalori, dan gula semut aren juga memiliki indeks glikemik yang lebih rendah yaitu sebesar 35 sedangkan pada gula pasir indeks glikemiknya sebesar 58 (Wilberta dkk, 2021). Gula aren cair dan gula semut sudah banyak di produksi di kalangan masyarakat terutama masyarakat sekitar hutan seperti di KTH Buhung Lali Desa Bukit Harapan, Kec. Gantarang Kab. Bulukumba yang pemanenannya dilakukan di dalam kawasan, kemudian diolah, dikemas lalu dipasarkan di dalam dan luar daerah.

2.4 Gender

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan status laki-laki dan perempuan pada sistem sosial masyarakat, status tersebut dibentuk oleh konsep sosial, budaya dan kultur, konsep tersebut merupakan hasil cipta pemikiran masyarakat sehingga menjadi sebuah sistem yang mereka jalankan tetapi konsep tersebut dapat diubah oleh masyarakat itu sendiri karena pada dasarnya gender bukanlah hasil konstruksi biologis yang tidak dapat diubah. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Taufik. M, 2022).

Sistem gender akan terus mengalami perubahan seiring perubahan pola interaksi masyarakat, dengan demikian pola interaksi tersebut menghasilkan sistem yang merombak struktur sosial tanpa terkecuali terlebih peran laki-laki

dan perempuan, tetapi proses berjalannya sistem tersebut diharapkan dapat melahirkan kesetaraan gender meskipun terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan karena mereka sering ditempatkan pada posisi yang kedua di atas peran laki-laki, dominasi laki-laki pada sistem sosial dilihat dari potensi penempatan yang memungkinkan dilakukannya dengan sempurna karena laki-laki dikenal sebagai sosok yang pekerja keras, kuat dan rasional sehingga dalam teori gender dikenal sebagai sistem patriarki (Taufik. M, 2022).

Peran gender berhubungan dengan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, baik dari aspek kehidupan, ekonomi, sosial, politik, maupun aspek budaya. Namun kesetaraan gender kerap kali terjadi ketimpangan karena adanya adat dan norma masyarakat pada perilaku laki-laki dan perempuan, yang diawali oleh pelabelan suatu kelompok ataupun penomorduannya. Perempuan hanya pantas pada sektor domestik, sedangkan laki-laki sebagai pemimpin, perlindungan keluarga yang bertanggung jawab dan berperan dalam sektor publik, hal tersebut menempatkan posisi perempuan menjadi lemah (Togubu, dkk, 2022).

2.4.1 Gender dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yaitu suatu teknik yang meliputi seluruh gagasan dan tindakan yang dibutuhkan guna menyatakan serta mempertunjukkan sebuah ketetapan terbaik yang telah diambil (Togubu, dkk, 2022). Pada suatu rumah tangga sesuatu yang menyangkut kebutuhan keluarga atau individu mempunyai sebuah teknik spesifik guna mengambil sebuah ketetapan. Keputusan tertinggi kerap kali diambil oleh ayah atau ibu, atau bahkan keduanya, situasi ini membuktikan bahwa pengambilan keputusan didasarkan pada umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, pengalaman dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial (Maulana, 2018).

Perempuan dan laki-laki memang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dan akses yang berbeda mengenai sumber daya hutan. Laki-laki cenderung mengakses dan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang produk hutan, sedangkan perempuan hanya telah terlibat secara minim

dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan, dan keterwakilan mereka dalam lembaga pengelolaan hutan juga masih rendah (J. D. Gurung dkk, 2013) *dalam* (Vitasari dkk, 2023). Dominasi laki-laki dalam sektor kehutanan, beban kerja yang masih tinggi untuk perempuan dan konstruksi gender yang sudah tertanam di masyarakat tradisional, menjadikan masalah pengarusutamaan gender dalam pembangunan lingkungan masih perlu mendapatkan perhatian serius. Budaya masyarakat yang hierarkis dan norma tradisional yang mengakar (mengenai peran perempuan dan laki-laki) di mana terdapat sekitar 47% laki-laki dan 51% perempuan menyatakan bahwa mereka masih mempercayai keyakinan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki sehingga pada praktiknya berdampak pada adanya bias gender dalam lembaga. Hal ini menggambarkan tentang kondisi lembaga kehutanan yang lebih didominasi oleh laki-laki, karena adanya keyakinan bahwa tugas sektor kehutanan dapat ditentukan dengan gender (Vitasari dkk, 2023).

2.4.2 Ketidakadilan Gender

Ada banyak aturan yang mengatur akan kesetaraan gender yang didasari oleh prinsip dimana baik laki-laki maupun perempuan pantas mendapatkan hak yang sama. Negara, pemerintah, dan hukum harus melindungi hak-hak warganya, sehingga perempuan sebagai bagian dari warga negara selain mendapatkan kebebasan dalam menggunakan haknya namun juga seharusnya mendapatkan perlindungan hukum terhadap hak-haknya sehingga tidak ada tindakan sewenang-wenang yang merugikan perempuan (Ismail dkk, 2020). Selain itu, kesetaraan gender dalam bidang hukum juga dapat dilihat dari hukum waris di Indonesia, dimana Mahkamah Agung Republik Indonesia memutuskan tentang kedudukan anak perempuan dapat berhijab baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Selain itu, terdapat juga peraturan perundang-undangan yang memihak perempuan dalam syarat berpoligami dan transformasi pemikiran di bidang profesi yang mana perempuan dapat menjadi hakim (Sari & Ismail, 2021).

Budaya dalam masyarakat Indonesia memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, dimana budaya membentuk nilai dan norma terhadap setiap unsur yang ada dalam kehidupan manusia, mulai dari bersikap, berbicara, dan bertindak (Suryaningsi & Muhazir, 2020). Hal ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, nilai dan norma yang dibentuk oleh budaya bertujuan untuk menjaga dan melindungi manusia sebagai bagian dari masyarakat sehingga mendapatkan keadilan dalam kehidupannya dan dapat memperluas hubungan sosialnya dalam bermasyarakat. Namun, di sisi lain, budaya seringkali mengalami salah interpretasi sehingga dapat mendiskriminasi individu tertentu akibat perbedaan ras, suku, warna kulit, bahasa, kelas sosial, hingga perbedaan jenis kelamin (Ratnawati & Abidin, 2019). Selama ini, masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa perempuan secara kodrat adalah lemah dan laki-laki secara kodrat adalah kuat. Bahkan, perbedaan jenis kelamin tersebut seringkali digunakan dalam pembagian peran antara perempuan dan laki-laki, dimana peran publik yang cenderung menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh umumnya diserahkan kepada laki-laki, sementara peran domestik yang cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan atau pengaruh diserahkan kepada perempuan. Kurangnya kesadaran dan lambatnya perkembangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender menyebabkan kesenjangan terhadap perempuan masih terus terjadi, baik di bidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi (Gusmansyah, 2021).

Keadaan yang memperlihatkan keterbelakangan perempuan pada beberapa hal disebut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu situasi mudarat, dimana perempuan atau laki-laki sebagai korban dari kondisi tersebut dapat dirugikan atau seringkali menimbulkan diskriminasi. Ketidakadilan gender banyak dan sering terjadi pada perempuan, ketidakadilan gender dapat berupa (Maulana, 2018):

- a. Marginalisasi, yaitu cara peminggiran yang berdampak kemiskinan, ini dapat terjadi karena terdapatnya prosedur negeri, keimanan, penjelasan agama, kelaziman alias perkiraan ilmu pemahaman, bahkan bagi perempuan biasanya karena adanya diskriminasi dari pihak keluarga laki-

- laki (suami);
- b. Subordinasi atau biasa disebut penomorduaan, ialah anggapan yang dianggap tidak penting dalam suatu pengambilan keputusan. Sangkaan apabila salah satu jenis kelamin lebih bernilai atau istimewa, semacam tanggapan apabila perempuan lebih irasional serta penuh emosi sehingga tidak sesuai untuk sebagai pemimpin;
 - c. *Stereotype*, adalah suatu julukan terhadap suatu golongan atau kelas karir, yang seringkali berefek pada ketidakadilan sehingga dikatakan pelabelan negatif, seperti pandangan bahwa perempuan hanya mempunyai tugas dalam rumah tangga dan berfungsi dalam hal keluarga saja.
 - d. *Violence*, atau kekerasan yang sering terjadi baik dari segi fisik maupun mental psikologis seseorang, seperti pemerkosaan, pemukulan dan lainnya. Pelaku dari kekerasan juga beranekaragam ada yang berkelompok serta pribadi, baik dari keluarga sendiri maupun orang lain.
 - e. Beban Kerja Ganda, merupakan bentuk diskriminasi pada ketidakadilan gender yang wajib dilaksanakan oleh salah satu jenis kelamin tertentu, misalkan perempuan yang bekerja diluar rumah dan harus juga mengerjakan pekerjaan rumah.

2.4.3 Perempuan dalam Pengelolaan SDA

Perempuan mempunyai peran dalam pengelolaan sumberdaya alam, dibutuhkan sebagai penumbuhan taraf ekonomi keluarga serta mengurangi tanggungan kepala keluarga. Selain berperan pada hal rumah tangga, perempuan biasanya bertindak untuk memperoleh pemasukan lainnya, maka dalam hal itu perempuan sering mempunyai peran ganda dalam keluarga (Hanun, dkk, 2018). Mengenai partisipasi perempuan sering adanya hambatan eksternal seperti adanya ketentuan pengelola, batasan pendapat, dan periode rapat. Dalam beberapa kesempatan juga tidak seluruhnya perempuan ingin bergerak atau terlibat sebagai pengelola sumberdaya alam dikarenakan tidak ingin mempunyai beban kerja tambahan dan juga biasanya kepala keluarga telah menjadi pengelola hutan atau SDA (Tobing, dkk, 2021). Keterlibatan perempuan dalam berbagai kontribusi kehutanan pada skala besar masih

tergolong kurang. Gambaran terhadap kontribusi perempuan dalam pengelolaan hutan yang tepat masih susah diperoleh, maka dari itu, ini menandakan bahwa keterlibatan perempuan pada pengelolaan hutan masih sangat rendah dibandingkan laki-laki meskipun keduanya sama-sama mempunyai peran dalam pemanfaatan sumberdaya hutan (Lipsiani & Hidayanti, 2022).

Pada umumnya perempuan diposisikan sebagai pemeran utama dalam komponen pertanian dan kehutanan melalui pengelolaan sistem produksi sumber daya alam terlebih lagi mengenai agroforestri. Perempuan telah banyak belajar bagaimana cara mengelola sumber daya alam yang baik dan bagaimana cara melestarikannya demi keberlangsungan generasi berikutnya. Menurut Shuaibu dan Alao (2013) *dalam* Nurjanah (2020) Perempuan adalah kunci untuk pengelolaan sistem lingkungan karena mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga serta memiliki pengaruh penting pada sumber daya hutan. Akses dan kontrol sumber daya alam seperti tanah, air, hutan, dan vegetasi sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup perempuan dan rumah tangga. Mayoritas pekerjaan pertanian dunia dilakukan oleh perempuan yang menghasilkan makanan untuk keluarga, serta barang-barang lainnya yang dijual di pasar nasional maupun internasional. Perempuan yang memiliki lahan hutan harus bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi secara efektif biasa disebut dengan preferensi sosial. Perempuan dengan pendidikan yang lebih rendah, umumnya cenderung tidak didengar atau dianggap wajar pendapatnya oleh kaum pria (Coleman dan Mwangi, 2013) *dalam* (Nurjanah, 2020).

Peningkatan produktivitas tenaga kerja perempuan tani hutan memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga yang bergantung pada sumberdaya hutan di suatu pedesaan (Ervinawati dkk, 2015) *dalam* (Nurjanah, 2020). Semakin banyak perempuan yang bekerja, menyebabkan kemungkinan besar peningkatan dalam pendapatan keluarga. Penambahan pendapatan merupakan kontribusi dan sumbangan perempuan yang dapat digunakan sebagai peningkatan kesejahteraan keluarga (Mardatillah, 2012) *dalam* (Nurjanah, 2020). Pendapatan rumah tangga dapat

dilihat dari beberapa sektor, salah satunya dalam sektor kehutanan dilihat dari berbagai produk hasil hutan yang dikelola oleh petani hutan seperti kayu, lilin, madu, makanan ternak, burung, hewan, obat-obatan, buah-buahan dan sayuran pada saat yang sama, dimana antara satu dan lainnya saling berkaitan (Ali dan Rahut, 2018). Menurut Evans, dkk (2016) *dalam* Nurjanah (2020) Pengambilan keputusan tentang pengelolaan sumber daya hutan tergantung pada partisipasi perempuan tani hutan dan bagaimana interaksi yang terkait pada berbagai tingkat dalam suatu komunitas. Adanya identifikasi terkait hal apa saja yang dapat meningkatkan interaksi dan memberdayakan wanita dalam hal partisipasi adalah dengan menganalisis interaksi pada tingkat gender dan rumah tangga.

2.5 Curahan Waktu Kerja

Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama dari 08.00 – 17.00 WITA (Mandey dkk, 2019). Sejalan dengan pendapat Nursyamsi (2023) Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan yang bisa dilakukan di dalam dan di luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu lebih lama.

Curahan waktu kerja pada usahatani dipengaruhi oleh faktor alam yang meliputi curahan hujan, iklim, kesuburan, jenis tanah dan topografi, faktor luas, letak dan penyebarannya. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan waktu tenaga kerja. Curahan waktu yang dikorbankan oleh petani dan keluarganya dalam beraktivitas usaha produktif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani untuk menambah pendapatan (Jodi dkk, 2023). Selain curahan waktu produktif dikenal juga istilah curahan waktu reproduktif yaitu kegiatan rumah tangga sesuai dengan perannya di rumah dan curahan waktu sosial yaitu waktu yang digunakan untuk hubungan sosial dengan

manusia lainnya seperti menghadiri acara pernikahan, menjenguk orang sakit, arisan, penganjian dan lainnya (Nursyamsi, 2023). Peraturan mengenai ketenagakerjaan diatur secara khusus dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 pasal 77 sampai pasal 85. Dimana mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini mengatur 2 sistem, yaitu

- a. 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja;/
- b. 8 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja.

Pada kedua sistem jam kerja tersebut diberikan batasan jam kerja yaitu 40 jam dalam 1 minggu. Jika melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja dapat dikatakan lembur sehingga pekerja/buruh berhak atas upah lembur.

2.6 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan (*revenues*) yaitu pendapatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya akan menaikkan aset. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber dan disebut dengan berbagai istilah, tergantung pada bisnisnya (Ulita S, 2022).

Menurut Junadar (2004) dalam Ratnaningtyas, dkk (2021) Pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga, baik dari kepala keluarga maupun seluruh anggota keluarga. Pendapatan keluarga adalah imbalan atas pekerjaan atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena kontribusi yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan keluarga meliputi:

- a. Gaji, diperoleh dari pendapatan yang tetap dihasilkan tiap bulan oleh pegawai tetap
- b. Upah, diperoleh dari faktor produksi berupa tenaga kerja lepas/harian
- c. Sewa, diperoleh dari faktor produksi berupa tanah/bangunan
- d. Bunga, diperoleh dari faktor produksi berupa simpanan/Tabungan

- e. Laba, diperoleh dari faktor produksi berupa keahlian dan modal (Gilarso,2008) *dalam* (Ratnaningtyas dkk, 2021).

Tingkat pendapatan adalah salah satu variabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan adalah faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Nugraha dan Alamsyah, 2019).